

Pengaruh Pandangan ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) mengenai Pemenjaraan terhadap Konsep Diri, Pengungkapan Diri, dan Motivasi Belajar ABH

Khatarina Ika Pramelianti, S.Rouli Manalu

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email: khatarinaika28@gmail.com

Abstrak/Abstract

ABH menjalani hukuman dengan ditempatkan di LPKA untuk diberikan pelatihan agar kondisi psikologis mereka yang mencakup konsep diri, pengungkapan diri, dan motivasi belajar tetap baik. Sementara itu individu yang dihukum atau masuk penjara cenderung memiliki kondisi psikologis yang buruk. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pandangan mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri, pengungkapan diri, dan motivasi belajar ABH. Penelitian menggunakan *Total Institution Concept* yang menjelaskan pengalaman individu dalam institusi total mempengaruhi konsep diri, pengungkapan diri, dan motivasi narapidana untuk produktif. Uji statistik regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh 1 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat. Penelitian dilakukan di LPKA Kutoarjo dengan menggunakan *total sampling* sebanyak 51 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri sebesar 9% dengan nilai signifikansi ($0,034 < 0,05$). Sementara itu tidak terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap pengungkapan diri dengan nilai signifikansi ($0,336 > 0,05$) dan motivasi belajar dengan nilai signifikansi ($0,256 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri ABH diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap pengungkapan diri dan motivasi belajar ABH ditolak. Temuan menunjukkan ABH memiliki konsep diri yang baik, mereka sering melakukan pengungkapan diri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kata kunci : ABH, pandangan pemenjaraan, pengungkapan diri, motivasi belajar

ABH is serving a sentence by being placed in LPKA to be given training so that their psychological conditions including self-concept, self-disclosure, and learning motivation remain good. Meanwhile individuals who are convicted or sent to prison tend to have poor psychological conditions. The research aims to determine whether there is an influence between the views regarding imprisonment on ABH's self-concept, self-disclosure, and learning motivation. The research uses the Total Institution Concept which explains the experience of individuals in the total institution influencing the self-concept, self-disclosure, and prisoners' motivation to be productive. Simple linear regression statistical test is used to determine the effect of 1 independent variable on 1 dependent variable. The study was conducted in LPKA Kutoarjo by using a total sampling of 51 respondents.

The results showed that there was a positive influence between ABH's views of imprisonment on self-concept by 9% with a significance value ($0.034 < 0.05$). Meanwhile there was no influence between ABH's views on imprisonment on self-disclosure with a significance value

(0.336>0,05) and learning motivation with a significance value of (0.256>0.05). It can be concluded that the hypothesis stating there is an influence between ABH's views regarding imprisonment on ABH's self-concept was accepted. While the hypothesis which states there is an influence between ABH's views regarding imprisonment on self-disclosure and ABH's learning motivation is rejected. The findings show ABH have a good self-concept, they often do self-disclosure and have high motivation to learn.

Keywords : ABH, Views of Imprisonment, Self-Concept, Self-Disclosure, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pada Pasal 1 butir 3 yang berbunyi :

“Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.”

Berdasarkan rincian dari Susanto Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah kasus ABH masih menduduki urutan pertama dalam kasus pelanggaran hak anak pada tahun 2018 yakni mencapai 1.434 kasus (Setyawan, 2019). Anak yang melakukan tindak pidana berat ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk dibina sebagai upaya terakhir atas konsekuensi kenakalannya. LPKA dibuat seramah mungkin dengan menyediakan berbagai pembinaan untuk menjaga kondisi psikologis ABH. Meskipun demikian, LPKA tetap merupakan tempat anak dipidana dan divonis salah serta diberi label narapidana.

Dalam prakteknya narapidana yang masuk penjara cenderung tidak memiliki kesejahteraan psikologis ditandai dengan hubungan sosial mereka yang tidak baik dan tidak memiliki cara penguasaan lingkungan.

Ketidakmampuan narapidana dalam penguasaan lingkungan berdampak pada buruknya adaptasi dan pola hubungan dengan orang lain sehingga merasa cemas dan menjadi depresi (Pratama,2016).

Penelitian di *Utah State Prison* yang mengevaluasi kegunaan *Beck Depression Inventory-II* di fasilitas kesehatan mental penjara. Ada 21 item yang menggambarkan 21 kategori sikap dan gejala depresi. Semua item kecuali item *loss of libido* dirasakan dan dialami oleh lebih dari 50% narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana cenderung memiliki konsep diri yang negatif ditunjukkan dengan adanya gejala *pessimism, self-dislike, self-criticalness, dan worthlessness*. Sementara itu narapidana juga cenderung memiliki motivasi yang rendah ditunjukkan dengan adanya gejala *loss of pleasure* dan *loss of interest* (Zenger, 2009).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *United Kingdom Ministry of Justice* mengenai *Safety in Custody Statistics, England and Wales: Deaths in Prison Custody to March 2019 Assaults and Self-harm to December 2018* menunjukkan bahwa insiden penyerangan narapidana mencapai rekor tertinggi yaitu 34.223 insiden pada 2018. Jumlah insiden penyerangan tersebut meningkat 16% dari tahun 2017. . Insiden penyerangan sesama narapidana laki-laki naik 15% menjadi 23.538 insiden dari tahun 2017. Sedangkan insiden penyerangan sesama narapidana perempuan meningkat 10% pada tahun 2018 menjadi 886 insiden.

Insiden serangan serius terhadap petugas meningkat sebesar 15% menjadi 995 insiden.

Adanya insiden penyerangan antar sesama tahanan maupun tahanan kepada petugas merupakan fakta bahwa suatu konflik atau hubungan yang tidak sehat terjadi di dalam penjara. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan di dalam penjara tidak didasari oleh pengungkapan diri.

Hasil penelitian yang berjudul *Through Their Eyes : How Prisoners Make Sense Of Their Incarceration* yang dimuat dalam *National Institute of Justice Journal* yang dihimpun oleh *United States Departement of Justice* menunjukkan bahwa pengalaman hukuman penjara dari sudut pandang tahanan berbeda-beda. Narapidana mendeskripsikan pemenjarannya sebagai hukuman simbolis dimana mereka mengalami kehilangan otonomi, identitas diri, dan kebebasan bersama keluarga. Narapidana juga memandang hukuman penjara sebagai *psychological death* dimana mereka menjadi kurang tertarik pada aktivitas sehari-hari dan hubungan sosial.

Di Jawa Tengah sendiri ada LPKA Kutoarjo yang dihuni oleh 66 ABH. Berdasarkan penjelasan Yudha Indrajati selaku Kepala Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak LPKA Kutoarjo pada tanggal 13 Desember 2019, ada 3 macam pembinaan yang dilakukan di LPKA Kutoarjo yakni pembinaan kemandirian, kepribadian, dan budi pekerti.

RUMUSAN MASALAH

Narapidana remaja atau ABH diberikan pelatihan dan pembinaan agar tetap memiliki kondisi psikologis yang positif walaupun dipisahkan dari masyarakat dan dimasukkan ke LPKA. Kondisi psikologis tersebut mencakup konsep diri yang positif serta pengungkapan diri dan motivasi yang tinggi. Hal ini karena konsep diri yang positif

merupakan bekal yang nanti akan dibawa setelah bebas agar dapat kembali hidup di tengah masyarakat. Pengungkapan diri dapat membantu mengatasi masalah, mengurangi perasaan bersalah, dan mempermudah penerimaan terhadap diri sendiri. Sehingga pengungkapan diri yang tinggi dibutuhkan narapidana untuk menjalani hukuman penjara yang ia jalani.

Selain itu motivasi juga merupakan faktor yang dapat membantu narapidana memiliki harapan akan sesuatu yang lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Motivasi untuk produktif termasuk motivasi belajar yang tinggi tersebut diperlukan agar narapidana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik sehingga berguna di masa depan ketika mereka

Namun pada kenyataannya seorang individu yang dipisahkan dari masyarakat atau masuk penjara cenderung memiliki kondisi psikologis yang buruk. Gejala depresi yang dialami oleh individu di dalam penjara atau narapidana menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang buruk yakni merasa pesimis, tidak menyukai dan mengkritik diri sendiri serta merasa tidak berharga. Gejala depresi yang dialami narapidana juga menunjukkan bahwa motivasi mereka rendah yakni kehilangan minat dan kesenangan dalam melakukan aktivitas.

Konflik yang terjadi di dalam penjara baik antar sesama narapidana atau dengan petugas menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang tidak sehat dimana tidak didasari oleh keterbukaan atau pengungkapan diri. Narapidana memandang pemenjaraan sebagai hukuman simbolis sehingga mereka kehilangan identitas diri. Narapidana juga memandang pemenjaraan sebagai kematian psikologis yang mengakibatkan hilangnya ketertarikan mereka pada aktivitas sehari-hari dan menarik diri dari orang lain.

Kenyataan tersebut memunculkan pertanyaan apakah terdapat pengaruh pandangan ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri, pengungkapan diri, dan motivasi belajar ABH di LPKA Kutoarjo?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pandangan ABH (Anak yang Berhadapan Hukum) mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri, pengungkapan diri, dan motivasi belajar ABH di LPKA Kutoarjo.

KERANGKA TEORI

Untuk menjelaskan pengaruh dari pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri, pengungkapan diri, dan motivasi belajar narapidana, penelitian ini menggunakan *Total Institution Concept* (Konsep Institusi Total) yang dikemukakan oleh Erving Goffman.

Institusi total didefinisikan sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja sejumlah individu yang terpisah dari masyarakat luas untuk periode yang lama salah satunya ialah penjara. Mereka menjalani kehidupan tertutup yang dikelola secara formal. Aktivitas di institusi total sangat mengikat dan ketat, ruang gerak individu dibatasi.

Pengalaman pemenjaraan memberikan pengaruh pada konsep diri tahanan. Pemenjaraan membuat tahanan mengalami degradasi, penghinaan, dan pencemaran nama baik yang membuat dirinya malu. Tahanan terlibat dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan konsepsi dirinya. Mereka harus menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengambil peran yang asing. Contoh lain aktivitas yang tidak sesuai dengan konsepsi dirinya adalah peluang homoseksual. Sehingga tahanan cenderung

merasa rendah diri, lemah, dan merasa bersalah yang berlebihan.

Pemenjaraan juga memberikan pengaruh pada pengungkapan diri tahanan yang disebabkan oleh jarak sosial antara petugas dan tahanan yang besar. Di dalam pemenjaraan terjadi pengendalian terhadap narapidana. Tahanan tidak bisa mengandalkan atau mempercayai rekan-rekannya. Hubungan di dalam penjara sifatnya impersonal ditandai dengan terjalannya komunikasi yang sangat formal dan tidak ada kepercayaan sehingga tidak ada pengungkapan diri.

Pemenjaraan juga berpengaruh pada motivasi tahanan untuk produktif. Ada semacam perbudakan, tahanan harus bekerja dengan waktu penuh dan diawasi oleh petugas sehingga membuat tahanan tidak dapat meningkatkan kapasitas kerjanya. Di dalam penjara juga terjadi perampasan peran karena semua aktivitas sehari-hari dijadwalkan secara berurutan dan ketat, tidak ada peran yang tahanan mainkan sehingga menghalangi kinerjanya (Goffman, 1961)

HIPOTESIS

Dari uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- H1 :Terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri ABH.
- H2 :Terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap pengungkapan diri ABH.
- H3 :Terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap motivasi belajar ABH.

DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

Definisi Konseptual

Pandangan ABH mengenai Pemenjaraan

Pandangan ABH mengenai pemenjaraan adalah pendapat masing-masing ABH mengenai pengalaman hukuman penjara yang dapat menimbulkan penderitaan maupun memberikan bimbingan (Sahardjo dalam Pandjaitan & Chairijah, 2009).

Konsep Diri ABH

Konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang kita dapatkan melalui pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Brooks dalam Rakhmat, 2012). Ada 2 jenis konsep diri yaitu konsep diri negatif dan positif (Brooks & Emmert dalam Rakhmat, 2012). Sementara itu konsep diri ABH adalah bagaimana narapidana anak memandang dan mendeskripsikan diri mereka sendiri ketika menjalani hukuman penjara.

Pengungkapan Diri ABH

Pengungkapan diri merupakan mengungkapkan informasi diri yang biasanya kita sembunyikan dari orang lain secara sadar dan sukarela dengan cermat dan jujur (Moreale et al., 2004) dalam penelitian ini adalah kepada sesama ABH, petugas, dan keluarga. Ada 5 dimensi pengungkapan diri yakni keluasan, kedalaman, valensi, timbal balik, dan relevansi.

Motivasi Belajar ABH

Motivasi belajar adalah dorongan eksternal dan internal pada para siswa yang menimbulkan kegiatan belajar (Uno, 2008). Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para ABH yang mengikuti program pembinaan di LPKA.

Definisi Operasional

Pandangan ABH mengenai Pemenjaraan

Dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. ABH memandang pemenjaraan membatasi kebebasannya ;
- b. ABH memandang pemenjaraan membatasi barang dan jasanya ;
- c. ABH memandang pemenjaraan membatasi otonominya ;
- d. ABH memandang pemenjaraan membatasi keamanannya ;
- e. ABH memandang pemenjaraan dapat meningkatkan keimanannya ;
- f. ABH memandang pemenjaraan sebagai sarana untuk memperbaiki diri ;
- g. ABH memandang pemenjaraan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan keterampilan

Konsep Diri ABH

Dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. ABH menolak segala bentuk kritik dari orang lain ;
- b. ABH merasa pesimis dengan masa depannya ;
- c. ABH merasa tidak disenangi orang lain;
- d. ABH mau bersahabat dengan sesama ABH ;
- e. ABH bisa menghargai perbedaan perilaku orang lain ;
- f. ABH merasa mampu memperbaiki diri..

Pengungkapan diri ABH

Dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. ABH mengungkapkan banyak informasi diri ;
- b. ABH mengungkapkan informasi yang bersifat personal atau pribadi ;
- c. ABH mengungkapkan informasi diri yang positif maupun negatif ;
- d. ABH memiliki teman curhat untuk mendiskusikan masalah.

Motivasi Belajar ABH

Dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. ABH merasa butuh belajar ;
- b. ABH memiliki cita-cita ;
- c. Adanya penghargaan dalam belajar ABH ;
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar ABH ;

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif mementingkan aspek keluasan data sehingga data hasil penelitian merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006).

POPULASI DAN SAMPEL

Pada penelitian ini, populasi yang dipakai adalah ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) dengan usia 15 – 18 tahun yang dibina di LPKA Kutoarjo dengan jumlah populasi 66 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yang berarti jumlah total populasi diteliti. Seluruh anggota populasi dijadikan responden untuk diteliti (Kriyantono, 2006). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel ini untuk membuat generalisasi populasi di LPKA Kutoarjo. Peneliti melakukan penelitian terhadap 51 ABH karena sebanyak 15 ABH mendapatkan remisi di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

ALAT DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Kuesioner adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan untuk

mendapatkan tanggapan ataupun informasi dari responden (Sugiyono, 2009).

ANALISIS DATA

Data yang telah diperoleh dari responden kemudian disusun secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Untuk membuktikan H1, H2, dan H3 dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana dengan bantuan SPSS. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas atau independen terhadap variabel tergantung atau dependen (Sarwono, 2009).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pandangan ABH mengenai Pemenjaraan terhadap Konsep Diri ABH

Bedasarkan hasil uji regresi linier sederhana, variabel pandangan ABH mengenai pemenjaraan (X) memiliki pengaruh yang **signifikan** (Sig.=0,034) terhadap konsep diri ABH (Y1) dengan koefisien determinasi sebesar 0,089, maka menghasilkan pengaruh sebesar 9%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel pandangan ABH mengenai pemenjaraan memengaruhi variabel konsep diri ABH sebesar 9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian. Dari hasil analisis regresi di atas, diperoleh persamaan $Y = 24,991 + 0,147 X$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri ABH. Pandangan mengenai pemenjaraan hanya menyumbang sebesar 0,147 kepada konsep diri ABH.. Dari hasil analisis regresi di atas, diperoleh persamaan $Y = 24,991 + 0,147 X$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap konsep diri ABH. Pandangan mengenai pemenjaraan hanya menyumbang sebesar 0,147 kepada konsep diri ABH.

Hasil di atas sejalan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Institution Concept* yang menjelaskan bahwa pengalaman pemenjaraan yang penuh degradasi dan penghinaan membuat narapidana menjadi rendah diri, lemah, dan memiliki rasa bersalah yang berlebihan.

Sejalan dengan pola pembinaan LPKA Kutoarjo yang menggunakan model rehabilitasi dan pemasyarakatan, para ABH diberikan pembinaan untuk memperbaiki diri serta mengembangkan bakat dan keterampilannya sehingga mereka tetap memiliki konsep diri yang positif dan baik. Konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri dan harga diri serta hubungan mereka dengan orang lain. Temuan menunjukkan bahwa ABH masih tetap optimis akan masa depan, memiliki harga diri atau merasa berharga dan kemauan untuk berubah dengan menghindari diri dari perilaku buruk. Dengan model pemasyarakatan, ABH juga berhasil menjaga konsep diri mereka. Temuan menunjukkan bahwa ABH memiliki hubungan yang suportif atau saling dukung dengan sikap mereka yang saling peduli satu sama lain.

Pengaruh Pandangan ABH mengenai Pemenjaraan terhadap Pengungkapan Diri ABH

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, variabel pandangan ABH mengenai pemenjaraan (X) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri ABH (Y2) karena tidak signifikan (Sig.= 0,336) . Hasil di atas tidak membuktikan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Institution Concept* yang menjelaskan bahwa pengalaman pemenjaraan yang dikendalikan dan dibatasi oleh petugas dan penuh ketidakpercayaan antar sesama narapidana membuat hubungan sosial di dalam penjara impersonal dan tidak ada pengungkapan diri.

Tidak ada hubungan dan pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap pengungkapan diri ABH menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain yang berpengaruh. Menurut DeVito (2011) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri adalah kepribadian dijelaskan dengan Teori Kepribadian Eysenck. Eysenck membagi tipe kepribadian menjadi *ekstrovert* dan *introvert*. Seorang *ekstrovert* senang bergaul dan berkomunikasi. Sedangkan *introvert* senang menyendiri dan menjaga jarak dengan orang lain (Eysenck dalam Widiyastuti,2016). Dalam konteks penelitian ini, ABH yang pandai bergaul atau *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada ABH yang kurang pandai bergaul atau *introvert*. Temuan menunjukkan bahwa informasi yang diungkapkan oleh ABH sudah cukup luas dan dalam. ABH tidak hanya mengungkapkan informasi yang positif tapi juga negati. ABH membutuhkan teman curhat karena saran yang diberikan dirasa berguna dan relevan untuk menyelesaikan masalah.

Pengaruh Pandangan ABH mengenai Pemenjaraan terhadap Motivasi Belajar ABH

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, variabel pandangan ABH mengenai pemenjaraan (X) tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar ABH (Y3) karena tidak signifikan (Sig.= 0,256) . Hasil di atas tidak membuktikan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Institution Concept* dimana pengalaman penjara yang mengeksploitasi dan merampas peran membuat narapidana tidak dapat meningkatkan kapasitas kerjanya.

Tidak adanya hubungan dan pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap motivasi belajar ABH menunjukkan bahwa kemungkinan ada

faktor lain yang berpengaruh diluar pandangan atau persepsi. Teori kebutuhan McClelland (*McClelland's Theory of needs*) dapat memberikan gambaran mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ABH. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan yakni kebutuhan akan pencapaian, kekuasaan, dan hubungan yang dapat menjelaskan motivasi ataupun prestasi individu (McClelland dalam Robbins, 2008).

Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan akan pencapaian dapat memotivasi semangat ABH dalam belajar untuk mencapai prestasi atau cita-cita yang ditargetkan. Kebutuhan akan kekuasaan dapat memotivasi ABH untuk ikut dalam kompetisi-kompetisi yang dapat memberikan hadiah atau penghargaan yang mereka inginkan jika mereka menang. Dalam kebutuhan akan hubungan, ABH akan termotivasi untuk belajar agar mereka kembali diterima dan tidak dipandang rendah oleh masyarakat ketika bebas nanti. Temuan menunjukkan bahwa ABH di LPKA Kutoarjo memiliki semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka memiliki cita-cita serta merasa bahwa penghargaan dan kegiatan belajar yang tidak membosankan dapat mendorong diri mereka untuk belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Pandangan ABH mengenai pemejaraan (X1) berpengaruh terhadap konsep diri ABH (Y1), dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 dan koefisien regresi bernilai 0,147. Maka hasil tersebut menunjukan bahwa pandangan ABH mengenai pemejaraan memiliki sumbangan yang kecil terhadap konsep diri ABH yakni hanya sebesar 0,147.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemejaraan (X) terhadap pengungkapan diri ABH (Y2), dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,336. Nilai tersebut melebihi standarisasi signifikansi 0,05. Oleh karena itu, konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Total Institution Concept* tidak relevan atau tidak mampu menjelaskan pengaruh variabel pandangan pemejaraan terhadap pengungkapan diri ABH sehingga hipotesis 2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa apapun pandangan ABH mengenai pemejaraan tidak akan mempengaruhi pengungkapan diri ABH.
3. Pandangan ABH mengenai pemejaraan (X) tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar ABH (Y3), dilihat dari uji regresi linier sederhana yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,256 yang melebihi standarisasi signifikansi yakni 0,05. Dengan demikian, *Total Institution Concept* yang digunakan dalam penelitian ini tidak relevan atau tidak mampu

menjelaskan pengaruh variabel pandangan pemenjaraan terhadap motivasi belajar ABH sehingga hipotesis 3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa apapun pandangan ABH mengenai pemenjaraan tidak akan mempengaruhi motivasi belajar ABH.

SARAN

1. ABH memandang bahwa pemenjaraan mempengaruhi gambar diri atau konsep dirinya. Meskipun sumbangan dan besar pengaruh pandangan pemenjaraan terhadap konsep diri ABH kecil, tetapi tetap harus dikelola dengan program pembinaan. Peneliti menyarankan kepada pihak LPKA Kutoarjo agar membuat suatu program konseling individu yang rutin dan terjadwal kepada semua ABH. Program tersebut berguna untuk memberikan pemahaman secara personal kepada masing-masing ABH bahwa tinggal di LPKA Kutoarjo bukan merupakan hukuman semata namun suatu evaluasi yang dapat merubah perilaku buruk mereka.
2. Tidak ada pengaruh antara pandangan ABH mengenai pemenjaraan terhadap pengungkapan diri dan motivasi belajar ABH sehingga tidak ada hal yang secara spesifik dapat disarankan peneliti kepada pihak LPKA Kutoarjo. Pengungkapan diri dan motivasi belajar sudah tinggi sehingga tidak ada masalah yang terjadi. Salah satu yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan dan kegiatan belajar yang menarik sebagai upaya untuk terus mendorong motivasi belajar ABH sesuai dengan indikator ekstermal motivasi belajar.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji variabel lain yang

dapat mempengaruhi pengungkapan diri dan motivasi belajar dengan menggunakan teori atau konsep lain. Karena keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan konsep yang hanya mengkaji satu variabel prediktor yakni *Total Institution Concept*.

DAFTAR PUSTAKA.

- Cuppleditch, Lucy. 2019. *Safety in Custody Statistics, England and Wales : Deaths in Prison Custody to March 2019, Assaults and Self-harm to December 2018. Prison and Probation Analytical Services. Ministry of Justice.* London, h.1.
<https://www.gov.uk/government/statistics/safety-in-custody-quarterly-update-to-december-2018> , diunduh pada 17 Juli 2019 pukul 12:47 WIB.
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia.* Pamulang-Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, h. 64-69.
- Frederique, Nadine & Lori Sexton. 2014. *Through Their Eyes : How Prisoners Make Sense of Their Incarceration. National Institute of Justice Journal. Departement of Justice.* Amerika Serikat, h. 62 – 64.
<https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/244149.pdf>, diunduh pada 28 Juli 2019 pukul 23:29 WIB.
- Goffman, Erving. 1961. *Asylums:Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates.* New York : Doubleday & Company, Inc, h. 3-74.
<http://library1.org/ads/F9DA72FD9E809E51B15D9E01B5601A90>, diunduh pada 23 Juni 2019 pukul 15:25 WIB.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Prenada Media Group, h. 55-145

- Morreale, Sherwyn P., Brian H Spitzberg, J. Kevin Barge, Julia T Wood & Sarah J. Tracy. 2004. *Introduction To Human Communication. United States of America : Wadsworth Group*, h. 74-79.
- Pandjaitan, Petrus Irwan & Chairijah. 2009. *Pidana Penjara dalam Perspektif Penegak Hukum, Masyarakat dan Narapidana*. Jakarta : CV INDHILL CO, h. 9 – 39.
- Pratama, Farkhan Ari. 2016. *Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta, h. 11. <http://eprints.ums.ac.id/40994/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses pada 13 Juli 2019 pukul 16:05 WIB.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h. 98-104.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, h.230 -233.
- Sarwono, Jonathan. 2009. *IBM SPSS “Advanced Statistic : Prosedur-Prosedur Generalisasi dan Perluasan General Linear Model (GLM)*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET, h. 210.
- Setyawan, Davit. 2019. *KPAI : 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak, Terbanyak ABH*. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh>, diakses pada 13 Juli 2019 pukul 19:10 WIB.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Sykes, Gresham M. 1958. *The Society of Captives : A Study of A Maximum Security Prison*. New Jersey : Princeton University Press, h. 63-78. <http://library1.org/ads/8882A72CBD F45D91C775B2561669EA87>, diunduh pada 20 Juni 2019 pukul 16:06 WIB.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, h. 7-23.
- Widiyastuti, Ana. 2016. *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self Disclosure pada Pengguna Facebook*. Fakultas Psikologi. Universitas Esa Unggul. Jakarta, h. 2-5. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-7640-JURNAL.pdf>, diunduh pada 24 September 2019 pukul 19:20 WIB.
- Zenger, Nicole L. 2009. *Malingering of Depression in A Prison Population : Evaluating The Utility of The Black Depression Inventory – II*. Departement of Psychology. Brigham Young University. Amerika Serikat, h.48. <https://search.proquest.com/docview/304832196/1BF02A4CCE494A2BPQ/2?accountid=49069>, diunduh pada 18 Juli 2019 pukul 14:05 WIB.